

BUKU PERKULIAHAN

PSIKOLOGI BELAJAR



RIZMA FITHRI, S.Psi, M. Si

**PRODI PSIKOLOGI
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA**

DAFTAR ISI

PENDAHULU		
Halaman Judul		i
Prakata		ii
Daftar Isi		iii
Satuan Acara Perkuliahan		iv
ISI PAKET		
Paket 1 :	Pengertian Psikologi Belajar	1
Paket 2 :	Teori Koneksionisme	2
Paket 3 :	Teori Behaviorisme : Classical Conditioning Ivan Pavlov, Cotiguous Conditioning Edwin Ray Guthrie	35
Paket 4 :	Teori Behaviorisme : Deduktif Hipotetik Clark L Hull, Operant Conditioning B. F. Skinner	59
Paket 5 :	Teori Kognitif : Gestalt – Jean Piaget	75
Paket 6 :	Teori Kognitif : Pemrosesan Informasi	87
Paket 7 :	Teori Belajar Sosial Albert Bandura	101
Paket 8 :	Teori Belajar Konstruktivisme Vygotsky	111
Paket 9 :	Belajar Verbal	119
Paket 10 :	Transfer Belajar	129
Paket 11 :	Motivasi dalam Belajar	139
PENUTUP		
Sistem Evaluasi dan Penilaian		155
Daftar Pustaka		156
Curriculum Vitae Penulis		156

Menurut Sumadi Suryabrata hal-hal pokok yang ditemui dalam belajar, antara lain:

- Mengingat ticlak semua tingkah laku dapat dikategorikan sebagai aktivitas belajar, menurut Sugihartono dkk ciri-ciri perilaku belajar, adalah sebagai berikut:

- Dari beberapa pengertian tersebut maka seseorang dikatakan telah belajar apabila pada dirinya terjadi perubahan tertentu. Dengan kata lain bahwa belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku pada diri seseorang melalui suatu proses tertentu. Namun demikian tidak semua perubahan tingkah laku itu disebabkan oleh hasil belajar, tetapi juga dikarenakan oleh proses alamiah atau keadaan sementara pada diri seseorang.

[illegible]

Pembelajaran merupakan perubahan yang bertahan lama dalam perilaku, atau dalam kapasitas berperilaku dengan cara tertentu yang dihasilkan dari praktik atau bentuk-bentuk pengalaman lainnya.

Tabel 1.1 Kriteria-kriteria Pembelajaran

Yang pertama adalah *pembelajaran melibatkan perubahan* - dalam perilaku atau dalam kapasitas berperilaku. Orang dikatakan belajar ketika mereka menjadi mampu melakukan suatu hal dengan cara yang berbeda. Sementara itu kita harus ingat bahwa pembelajaran itu berkenaan dengan penarikan kesimpulan. Kita tidak dapat mengamati pembelajaran secara langsung; yang dapat kita amati adalah produk - produk nya atau hasil akhirnya. Pembelajaran dinilai berdasarkan apa yang diucapkan, dituliskan, dan dilakukan seseorang. Akan tetapi perlu kita pahami juga bahwa pembelajaran melibatkan berubahnya kapasitas untuk berperilaku dengan cara tertentu karena orang tidak biasa mempelajari suatu keterampilan,

ak bisa merangkak dan berdiri, tetapi lin
n memberikan kesempatan pada terbentukny
k-anak yang gerakan tubuhnya dibatasi
normal.

Pengajaran
formal

Formal adalah pendidikan yang diterima secara
susi tertentu seperti sekolah, institut, univ

an formal:
nra langsung

ak bisa merangkak dan berdiri, tetapi lin
n memberikan kesempatan pada terbentukny
k-anak yang gerakan tubuhnya dibatasi
normal.

Pengajaran
formal

Formal adalah pendidikan yang diterima secara
susi tertentu seperti sekolah, institut, univ

an formal:
nra langsung

ak bisa merangkak dan berdiri, tetapi lin
n memberikan kesempatan pada terbentukny
k-anak yang gerakan tubuhnya dibatasi
normal.

Pengajaran
formal

Formal adalah pendidikan yang diterima secara
susi tertentu seperti sekolah, institut, univ

an formal:
nra langsung

ak bisa merangkak dan berdiri, tetapi lin
n memberikan kesempatan pada terbentukny
k-anak yang gerakan tubuhnya dibatasi
normal.

Pengajaran
formal

Formal adalah pendidikan yang diterima secara
susi tertentu seperti sekolah, institut, univ

an formal:
nra langsung

ak bisa merangkak dan berdiri, tetapi lin
n memberikan kesempatan pada terbentukny
k-anak yang gerakan tubuhnya dibatasi
normal.

Pengajaran
formal

Formal adalah pendidikan yang diterima secara
susi tertentu seperti sekolah, institut, univ

an formal:
nra langsung

- ak bisa merangkak dan berdiri, tetapi lin
n memberikan kesempatan pada terbentukny
k-anak yang gerakan tubuhnya dibatasi
normal.
- Pengajaran**
formal
- Formal adalah pendidikan yang diterima secara
susi tertentu seperti sekolah, institut, univ
- an formal:
nra langsung

ak bisa merangkak dan berdiri, tetapi lin
n memberikan kesempatan pada terbentukny
k-anak yang gerakan tubuhnya dibatasi
normal.

Pengajaran
formal

Formal adalah pendidikan yang diterima secara
susi tertentu seperti sekolah, institut, univ

an formal:
nra langsung

ak bisa merangkak dan berdiri, tetapi lin
n memberikan kesempatan pada terbentukny
k-anak yang gerakan tubuhnya dibatasi
normal.

ajaran
ormal

ormal adalah pendidikan yang diterima secara
usi tertentu seperti sekolah, institut, univ

an formal:

ra langsung

ak bisa merangkak dan berdiri, tetapi lin
n memberikan kesempatan pada terbentukny
k-anak yang gerakan tubuhnya dibatasi
normal.

ajaran
ormal

ormal adalah pendidikan yang diterima secara
usi tertentu seperti sekolah, institut, univ

an formal:

ra langsung

Secara umum ruang lingkup psikologi pembelajaran (komponen penting) seperti yang dibahas dalam buku ini antara lain:

- Dinamika interaksi antara guru dengan murid
- Perbedaan karakteristik peserta didik
- Ragam kesulitan belajar peserta didik
- Berbagai teori tentang belajar dan aplikasinya
- Pentingnya motivasi dalam pengelolaan kelas

Psikologi pembelajaran merupakan referensi porting yang dapat membantu para guru (pendidik) untuk mengatasi masalah yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran dapat dikatakan bahwa inti permasalahan psikologis terletak pada anak didiknya. Bukan berarti mengabaikan persoalan psikologi seorang pendidik, namun bukankah seorang pendidik telah melalui proses pendidikan dan kematangan psikologis sebagai suatu kebutuhan dalam mengajar? Sehingga masalah psikologi pembelajaran lebih ditekankan pada anak didiknya.

Seperti yang dikatakan Muhibbin Syah (2003) bahwa "Di antara pengetahuan - pengetahuan yang perlu dikuasai guru dan calon guru adalah pengetahuan psikologi terapan yang erat kaitannya dengan proses belajar mengajar peserta didik." Penguasaan guru tentang psikologi pendidikan merupakan salah satu kompetensi yang harus dikuasai guru, yakni kompetensi pedagogik.

Guru dalam menjalankan perannya sebagai pendidik bagi peserta didiknya, tentunya dituntut memahami berbagai aspek perilaku dirinya ataupun perilaku orang-orang yang terkait orang-orang yang terakhir dengan tugasnya, terutama perilaku peserta didik dengan segala aspeknya, sehingga dapat menjalankan tugas dan perannya secara efektif, yang pada gilirannya dapat memberikan kontribusi nyata bagi pencapaian tujuan pendidikan di sekolah.

Dengan memahami psikologi pendidikan, seorang guru melalui pertimbangan - pertimbangan psikologisnya diharapkan dapat:

- a. Memahami peserta didik sebagai pelajar, meliputi perkembangannya, tabiat, kemampuan, kecerdasan, motivasi, minat, fisik, pengalaman, kepribadian, dan lain-lain.

Dengan memahami psikologi pembelajaran diharapkan dapat memudahkan guru dalam mengantarkan anak didik menjadi siswa

Efektivitas pembelajaran membutuhkan adanya iklim belajar yang kondusif. Guru dengan pemahaman psikologi pendidikan yang mapan memungkinkan untuk dapat menciptakan iklim sosio-emosional yang kondusif di dalam kelas, sehingga siswa dapat belajar dengan nyaman dan menyenangkan. Tidak bisa dibayangkan bagaimana proses pembelajaran akan berlangsung jika suasana dalam kelas tidak mendukung untuk proses belajar mengajar. Menjadi tugas guru untuk mampu menciptakan iklim belajar yang mendukung. Dan hal ini akan dapat tercapai jika prinsip psikologi pembelajaran juga diterapkan dalam pendidikan.

- f. Memfasilitasi dan memotivasi belajar peserta didik

- digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- ## Rangkuman

studi pembelajaran manusia difokuskan pada bagaimana individu memperoleh dan mengubah pengetahuan-pengetahuan, ketrampilan-ketrampilan, strategi-strategi, keyakinan-keyakinan dan perilaku-perilaku mereka. Pembelajaran mewakili sebuah perubahan perilaku atau perubahan dalam kapasitas berperilaku dengan cara tertentu yang bertahan lama. Perubahan yang dimaksud diperoleh dari praktek atau pengalaman-pengalaman lainnya. Definisi ini tidak mencakup perubahan-perubahan yang bersifat sementara yang disebabkan oleh penyakit, kelelahan, atau obat-obatan serta perilaku-perilaku yang dipengaruhi oleh faktor-faktor genetik atau tingkat kematangan meskipun faktor-faktor ini memerlukan lingkungan-lingkungan yang responsif agar dapat terwujud.

Teori pembelajaran dan praktik pendidikan sering dipandang sebagai dua hal yang berbeda, tetapi pada kenyataannya keduanya butuh saling melengkapi. Masing-masing tidak memadai untuk memastikan tercapainya pengajaran dan pembelajaran yang baik jika berdiri sendiri. Teori sendiri secara terpisah tidak dapat sepenuhnya menangkap pentingnya faktor-faktor situasional. Pengalaman praktik tanpa teori sifatnya spesifik untuk tiap-tiap situasi dan tidak memiliki sebuah kerangka yang menyeluruh untuk mengorganisasikan pengetahuan pengajaran dan pembelajaran. Teori dan praktek dapat saling menyempurnakan.

- [illegible]

1. Menjelaskan sejarah teori koneksionisme Thorndike
2. Menguraikan hukum-hukum pembelajaran Thorndike
3. Menjabarkan sumbangan Thorndike untuk pembelajaran

Kegiatan Awal (15 menit)

1. Brainstorming mengenai teori koneksionisme dengan menjelaskan arti kata koneksionisme dan mengapa disebut dengan teori koneksionisme
2. Penjelasan tentang biografi Thorndike

1. Mempersiapkan kelompok presentasi yang telah ditunjuk minggu lalu.
2. Kelompok ini akan mempresentasikan makalah dengan tema teori koneksionisme Thorndike.
3. Setelah presentasi setiap kelompok, kelompok lain akan memberikan klarifikasi
4. Penguatan hasil diskusi oleh dosen
5. Tanya jawab dosen-mahasiswa mengenai materi yang belum difahami

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
2. Refleksi hasil perkuliahan oleh dosen dan mahasiswa

1. Memberi tugas latihan
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya dengan
 - a. Menunjuk kelompok yang akan mempresentasikan materi teori belajar *Classical Conditioning Ivan Pavlov* dan teori *Contiguous Conditioning Edwin Ray Guthrie*
 - b. Memberi tugas membuat pertanyaan mengenai teori belajar *Classical Conditioning* dan teori *Contiguous Conditioning* bagi mahasiswa yang tidak bertugas presentasi.

Mendiskusikan pertanyaan yang diberikan oleh dosen mengenai teori koneksionisme Thorndike

Mahasiswa dapat menguraikan teori koneksionisme dari Thorndike dengan memberikan jawaban pertanyaan yang telah didiskusikan sebelumnya.

Kertas HVS dan spidol

1. Dosen akan mengajukan satu pertanyaan yang menuntut perenungan dan pemikiran yaitu :
Thorndike berpendapat bahwa dengan melatih siswa dalam ketrampilan tertentu tidak dapat membantu mereka menguasainya ataupun memberi mereka pengetahuan tentang bagaimana menerapkan ketrampilan tersebut dalam konteks-konteks yang berbeda.
 - a. Apa maksud pernyataan tersebut
 - b. Apa yang harus dilakukan oleh guru untuk mengatasi hal tersebut.
2. Mahasiswa diminta untuk menjawab pertanyaan tersebut secara berkelompok (satu kelompok 3 orang).
3. Setelah semua kelompok menjawab dengan lengkap semua pertanyaan, mintalah mereka untuk berpasangan dengan kelompok lain dan saling bertukar jawaban satu sama lain serta membahasnya.
4. Buatlah jawaban baru setelah didiskusikan dengan kelompok lain.
5. Setelah semua kelompok selesai menulis jawaban-jawaban baru, bandingkan jawaban setiap pasangan kelompok I dalam kelas.

TEORI KONEKSIONISME

Percobaan Thorndike menggunakan seekor kucing yang lapar ditempatkan dalam sangkar berbentuk kotak beruji yang dilengkapi dengan peralatan, seperti pengungkit, gerendel pintu, dan tali yang menghubungkan

Berdasarkan eksperimen di atas, Thorndike berkesimpulan bahwa belajar adalah hubungan antara stimulus dan respons. Itulah sebabnya teori kon"eksionisme muncul, selain itu teori ini juga disebut dengan sebutan "*Trial and Error Learning*". Istilah ini menunjukkan pada panjangnya waktu atau banyaknya jumlah kekeliruan dalam mencapai suatu tujuan (Hilgard & Bower, 1975).

1. Hukum Pengaruh (*Low of effect*)

[illegible]

a siswa atas hasil tesnya. Menurut T
uhkan hubungan S-R, dan juga tidak
dengan ganjaran. Menurut Hudoyo (1
ka hubungan ini disebut sebagai "ka
ka rasa puas mengiringi respon siswa.
meningkatkan R dan hal ini dapat
belajar Berta mengubah tingkah lak
enar", dan sebagainya merupakan per
keyakinan bahwa prinsip proses be
gan yang berlaku pada manusia, v
erbuatan pada binatang tanpa dipean

keyakinan bahwa prinsip proses berfikir yang berlaku pada manusia, walaupun diterapkan pada binatang tanpa dipecahkan

an (*Law of readiness*)

menjelaskan kesiapan individu untuk menjelaskan syarat-syarat yang menentukan "atau" atau "menjengkelkan" (Thorndike) tindakan sebagai respons terhadap kepuasan, sedangkan menghalang-halangkannya terjadi dalam syarat-syarat diri belakunya hukum kesenangan dan

- orang memiliki kecenderungan ber
ndak maka akan menimbulkan ker

akan dilakukan tindakan lain.

- b. Misalkan seseorang memiliki kecenderungan bertindak. Jika orang tersebut tidak bertindak, maka akan muncul rasa ketidakpuasan dan ia akan melakukan tindakan-tindakan lain untuk menghapus rasa tidak puasny.
- c. Misalkan seseorang tidak mempunyai kecenderungan bertindak. Tetapi orang tersebut bertindak, maka akan muncul rasa ketidakpuasan dan ia akan melakukan tindakan-tindakan lain untuk menghapus rasa tidak puasny.

Menurut hukum ini, keberhasilan individu dalam melaksanakan sesuatu sangat tergantung pada kesiapannya. Belajar akan berhasil jika siswa telah siap untuk belajar.

3. Hukum Latihan (*Law of exercise*)

Hukum ini merupakan generalisasi atas *law of use* dan *law of disuse*. Menurut Hilgard dan Bower (1975), jika perilaku (perubahan hasil belajar) sering dilatih atau digunakan, maka eksistensi perilaku tersebut akan semakin kuat (*law of use*). Sebaliknya, jika perilaku tersebut tidak sering digunakan atau dilatih, maka ia akan terlupakan atau sekurang-kurangnya akan menurun (*law of disuse*).

Konsep Sekunder Thorndike Sebelum dan Saat 1930

Selain konsep hukum yang dibahas dalam sub bab di atas, Thorndike mempunyai konsep tambahan yang terbagi atas dua masa antara lain:

1. Konsep Sebelum tahun 1930

Konsep hukum yang dikemukakan oleh Thorndike pada masa ini, antara lain:

- a. Hukum *multiple respon* atau varied reaction (Respons Jamak)

b. Hukum set atau *attitude* (Latar Belakang atau Sikap)

c. Hukum Prepotency *of elements* (kualitas elemen)

d. Hukum *assimilation* atau *analogy*

[illegible]

Bagi para pendidik, hal khusus yang menarik ialah deskripsi Thomdike mengenai lima hukumnya yang merupakan tambahan berkenaan dengan belajar di sekolah. Hukum-hukum tersebut merupakan usaha pertama untuk menerangkan bagaimana kompleksnya belajar yang terjadi pada manusia. Dipercayai bahwa hukum-hukum ini ada kaitannya dengan hukum pengaruh dan hukum latihan yang menjelaskan belajar pada manusia. Hukum-hukum tambahan ini dan denerapannya dirangkum dalam tabel berikut:

[illegible]

2. Konsep Setelah 1930

a. Law of Exercise Discarded

b. Law of Effect Revised

c. *Belonginess*

d. Spread Of Effect

[illegible]

Thorndike dan Pendidikan

1. Prinsip-prinsip Pengajaran;

Thorndike mengatakan:

- Prinsip yang terakhir merupakan peringatan agar jangan menghilangkan materi ajar dari aplikasi-aplikasinya. Siswa perlu memahami bagaimana menerapkan pengetahuan dan ketrampilan yang mereka peroleh. Penggunaan-penggunaan pengetahuan dan ketrampilan ini harus dipelajari dalam hubungannya dengan materi ajar.

Sebuah ketrampilan harus diperkenalkan:

- Pada saat atau sesaat sebelum ketrampilan tersebut dapat digunakan dengan cara yang sesuai.
- Pada saat siswa sadar bahwa mereka membutuhkan ketrampilan tersebut sebagai sarana memenuhi beberapa tujuan yang bermanfaat.

¹ Schunk, Dale.H., Learning Theories; An Educational Perspective Ed. Bahasa Indonesia, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2012) 106

- Hamzah B. Uno, Prof. Dr, (2008), *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara
- Hamzah B. Uno, Prof. Dr, (2012), *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara
- Hergenhahn, B. R., Olson, M. H., (2009), *Theories Of Learning ed. VII*, Jakarta: Kencana
- Hill, Winfred. F., (2011), *Theories Of Learning*, Bandung: Nusa Media
- Muhammad Asrori, (2007), *Psikologi Pembelajaran*, Bandung: CV. Wacana Prima
- Muhibin Syah, (2009), *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa
- Nana Sujana, (1990), *Teori-teori Belajar untuk Pengajaran*, Jakarta: LPFE UI
- Nini Subini, Dkk, (2012), *Psikologi Pembelajaran*, Yogyakarta: Mentari Pustaka
- Oemar Hamalik, Prof. Dr, (2013), *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara
- Santrock, J. W., (2007), *Psikologi Pendidikan ed. II*, Jakarta: Kencana
- Schunk, D. H., (2012), *Teori-teori Pembelajaran; Perspektif Pendidikan ed. VI*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutyas Prihanto, (1994), *Psikologi Belajar*, Surabaya: Fak. Psikologi Universitas Surabaya
- Winkel, W. S., (2004), *Psikologi Pengajaran*, Yogyakarta: Media Abadi
- Woolfolk, Anita., (2009), *Educational Psychologu; Active Learning Edition, ed. X buku I & II*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.

Menjelaskan dan mengklasifikasi serta mengimplementasikan teori dalam proses belajar mengajar: teori klasik kondisioning Pavlov dan teori kontiguiti kondisioning Guhrle

1. Menjelaskan sejarah teori klasikal kondisioning Pavlov
2. Menjabarkan eksperimen yang dilakukan Pavlov
3. Menguraikan hukum-hukum pembelajaran Pavlov
4. Menjabarkan sumbangan Pavlov untuk pembelajaran
5. Menjelaskan sejarah teori kontiguiti kondisioning Guthrie
6. Menguraikan hukum-hukum pembelajaran Guthrie
7. Menjabarkan sumbangan Guthrie untuk pembelajaran

3 x 50 menit

1. Sejarah teori klasikal kondisioning Pavlov
2. Eksperimen yang dilakukan Pavlov
3. Hukum-hukum pembelajaran Pavlov
4. Sumbangan Pavlov untuk pembelajaran
5. Sejarah teori kontiguiti kondisioning Guthrie
6. Hukum-hukum pembelajaran Guthrie
7. Sumbangan Guthrie untuk pembelajaran

Kegiatan Awal (15 menit)

1. Brainstorming mengenai teori behaviorisme dengan menjelaskan sejarah berdirinya aliran behaviorisme dan tokoh-tokohnya.
2. Penjelasan tentang biografi Pavlov dan Guthrie

1. Mempersiapkan 2 kelompok presentasi yang telah ditunjuk minggu lalu.
2. Satu kelompok akan mempresentasikan makalah dengan tema teori klasik kondisioning Pavlov. Satu kelompok lainnya akan mempresentasikan makalah dengan tema kontiguiti kondisioning Guthrie.
3. Setelah presentasi setiap kelompok, kelompok lain akan memberikan klarifikasi
4. Penguatan hasil diskusi oleh dosen
5. Tanya jawab dosen-mahasiswa mengenai materi yang belum difahami

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
2. Refleksi hasil perkuliahan oleh dosen dan mahasiswa

1. Memberi tugas latihan
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya dengan
 - a. Menunjuk kelompok yang akan mempresentasikan materi teori belajar *Operant Conditioning* B.F. Skinner dan teori *Deduktive Hypotetic* Clark L. Hull.
 - b. Memberi tugas membuat pertanyaan mengenai teori belajar *Operant Conditioning* dan teori *Deduktive Hypotetic* bagi mahasiswa yang tidak bertugas presentasi.

Setiap mahasiswa membuat pertanyaan mengenai teori *classical conditioning* atau *contyguous conditioning* untuk dibagikan dan dijawab oleh mahasiswa lain dalam satu kelas.

Untuk meningkatkan partisipasi mahasiswa secara keseluruhan dalam kelas sehingga setiap mahasiswa dapat meningkatkan pemahamannya mengenai teori yang dibahas.

1. Setiap mahasiswa diminta membuat satu pertanyaan mengenai teori *classical conditioning* atau *contyguous conditioning*. Tulis pertanyaan tersebut dalam satu lembar kertas.
2. Dosen akan mengumpulkan seluruh kertas pertanyaan dari mahasiswa acak kertas-kertas tersebut, bagikan kepada setiap mahasiswa. Pastikan bahwa tidak ada mahasiswa yang menerima soal yang ditulis sendiri.
3. Minta mahasiswa membca dalam hati pertanyaan tersebut kemudian memikirkan jawabannya dan menuliskannya di kertas soal tadi.
4. Minta mahasiswa secara sukarela untuk membacakan pertanyaan dan jawabannya.
5. Minta mahasiswa lain untuk memberikan tanggapan/menambah jawaban.
6. Lanjutkan dengan sukarelawan berikutnya.

TEORI BEHAVIORISME

Paradigma Clasical Conditioning

[illegible]

1. Terminologi Pengkondisian Klasikal

Masing-masing komponen paradigma pengkondisian klasikal diberi label khusus. Stimulus secara alami bersifat netral dan diharapkan dapat menghasilkan respon tertentu dalam penelitian, disebut *conditioned stimulus* (disingkat CS). Stimulus yang menghasilkan respon tertentu pertama kali diberikan kepada subyek penelitian, disebut *unconditioned stimulus* (disingkat UCS). Respon yang diperoleh dari UCS disebut *unconditioned response* (UCR). Dan di dalam penelitian, respon yang dihasilkan CS disebut *conditioned responi* (CR).

Perlu diketahui bahwa CR dan UCR tidak perlu sama betul. Meskipun penelitian-penelitian awal menunjukkan bahwa CR yang dihasilkan CS diidentikkan dengan UCR yang dihasilkan USC. Pada penelitian - penelitian berikutnya nampak bahwa biasanya CR berbeda atau tidak sama persis dengan UCR. Seringkali CR adalah komponen dari UCR, sementara pada kasus-kasus lain CR nampak menjadi *anticipatory response* terhadap UCS. Selain itu terdapat pula kasus lain yang berupa stimulus yang digunakan sebagai CS dapat menghasilkan respon tidak dibawah penelitian, yang disebut orienting response (OR).

2. Variabel-variabel Non-Pengkondisian

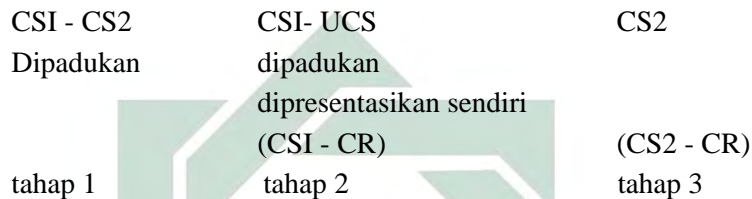
Para peneliti telah mengidentifikasi sejumlah variabel yang memiliki pengaruh terhadap munculnya kondisi yang mirip dengan pengkondisian klasikal, yaitu:

a. Respon Alpha

Saat subyek membuat orienting response karena adanya CS, dimana respon tersebut memiliki katagori yang sarna dengan CR (CR merupakan respon yang diselidiki), respon tersebut dinamakan respon alpha. Penting sekali untuk membedakan antara respon alpha dan CR, sehingga dapat diketahui apakah respon yang muncul merupakan nasil belajar pengkondisian klasikal atau bukan.

b. Habituasi

Habituasasi terjadi bila CS telah diberikan secara berulang - ulang kepada subyek sebelum penerapan prosedur pengkondisian klasikal. Kemudian CS diberikan lagi berdasarkan prosedur pengkondisin klasikal. Sehingga



Proses pengurangan kekuatan CR dan akhirnya hilangnya Performance CR disebut pemadaman. Kemudian pemulihan kembali secara spontan kondisi kekuatan CR dapat terjadi dengan dipresentasikan kembali CS tanpa UCS. Istilah "pemadaman" digunakan untuk menggambarkan prosedur yang dikerjakan dan hasil yang diperoleh dari prosedur itu. Prosedur yang dikerjakan yaitu menghentikan pemberian reinforcement atau penguatan (menghentikan pemberian UCS), dan hasil yang diperoleh dari prosedur yaitu secara bertahap akan berkurang bahkan padamnya keaktifan respon (CR).

Setelah terjadi pemadaman untuk beberapa, saat, pemulihan spontan dari CR dapat terjadi bila CS dipresentasikan kembali kepada organisma. Pads umumnya dalam proses pemulihan spontan kekuatan CR lebih kecildibandingkan kekuatan CR sebelum pemadaman, terutama bila dibandingkan pads kondisi puncak kemahiran dari CR tersebut.

Klein menyebut ada empat komponen dasar yang membangun Teori Kondisioning Pavlov, antara lain:

- unconditioned stimulus* (UCS)
- unconditioned response* (UCR)
- conditioned stimulus* (CS), dan
- conditioned response* (CR)

Pemadaman: menghentikan unconditioned stimulus (UCS), sehingga berkurangnya atau padamnya conditioned response (CR).

Pemulihan spontan: unconditioned stimulus (UCS) dipresentasikan

Diskriminasi merupakan suatu kondisi apabila subyek hanya melakukan CR dikenai CS yang asli, dan tidak melakukan CR bila dikenai CS yang lain. Dapat diartikan bahwa diskriminasi adalah belajar memberikan respon terhadap suatu stimulus dan tidak memberikan respon terhadap stimuli lain, meskipun stimuli itu berhubungan dengan stimulus pertama. Discrimination adalah lawan dari generalization. Discrimination terbebtuk dengan dua cars yaitu:

- [illegible]

7. Pengaruh parsial Reinforcement

Di dalam pengkondisian klasikal, penguatan sebagian (partial reinforcement) adalah prosedur akuisisi atau pembentukan perilaku (CR) yang mana CS diberikan pada setiap trial, sedangkan UCS yang dipadukan dengan CS hanya diberikan pada beberapa trial tertentu. Sedangkan pada penguatan terus-menerus (continuous reinforcement) atau penguatan 100 persen, pembentukan perilaku (CR) dilakukan dengan pemberian pasangan CS-UCS pada setiap trial.

Ada empat jadwal penguatan parsial:

- ## 8. Kondisioning Gabungan

[illegible]

Terdapat dua bentuk pengkondisian gabungan, yaitu pengkondisian gabungan serentak (simultaneous compound conditioning) dan pengkondisian gabungan berseri (serial compound conditioning). Pengkondisian gabungan serentak adalah subyek dikenai lebih dari satu CS dalam waktu yang sama (misal: CS-1 dan CS-2 diberikan bersamaan). Demikian sebaliknya, pengkondisian gabungan berseri, subyek dikenai lebih dari satu CS dalam waktu yang berbeda (misal: CS-1 diberikan terlebih dahulu, kemudian diikuti CS-2).

Prinsip-prinsip pavlovian sukar diterapkan didalam kelas tetapi secara tidak disengaja, classical conditioning terjadi jugs, setiap kali suatu stimulus netral dikaitkan dengan suatu kejadian yang menyenangkan atau tidak menyenangkan.

- Matematika (CS) \Rightarrow guru yang otoriter (UCS) \Rightarrow sikap negatif (UCR)
- Matematika (CS) \Rightarrow sikap negatif (CR)

Aplikasi/penerapan klasikal kondisioning di kelas adalah dengan cara:

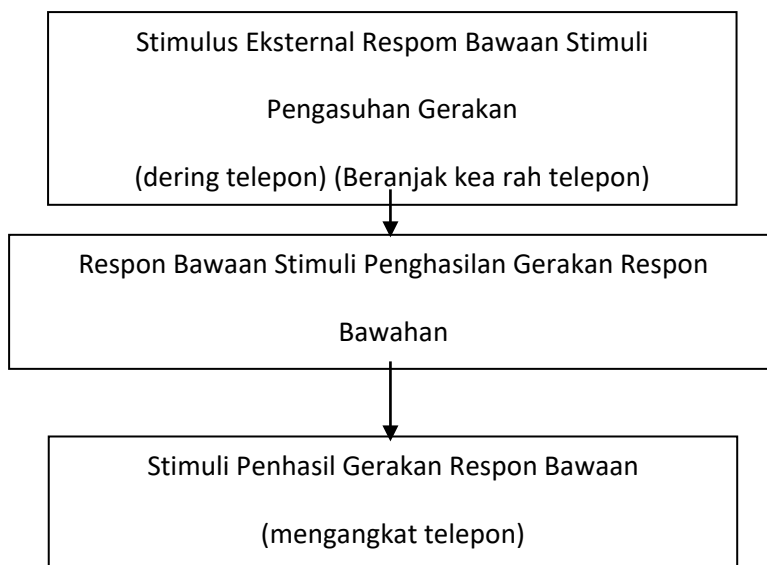
- Menjadikan lingkungan belajar yang nyaman & hangat, sehingga, kelas menjadi satu kesatuan (saling berhubungan) dengan emosi positif (adanya hubungan persahabatan / kekerabatan)
- Pada awal masuk kelas, guru tersenyum dan sebagai pembukaan bertanya kepada siswa tentang kabar keluarga, hewan peliharaan/hal pribadi dalam hidup mereka.
- Guru berusaha agar siswa merespek satu sama lain pada prioritas tinggi di

Dari hasil eksperimen muncul beberapa prinsip :

- [illegible]

Stimuli Penghasil Gerakan

Versi yang sederhana dari situasi tersebut, digambarkan oleh Guthrie sebagai berikut :



Gambar 3.1 Bagan penghasil gerakan Guthrie

Forgetting (Lupa)

Menurut Guthrie faktor lupa terjadi ketika adanya alternatif respon yang ada pada struktur stimuli. Setelah sebuah struktur stimuli dihasilkan oleh alternatif respon maka struktur tersebut akan cenderung membawa respon baru yang menghambat. Oleh sebab itu melibatkan new learning (pembelajaran yang baru).

Belajar yang dilakukan akan dipengaruhi oleh new learning, misalnya seseorang ketika diperintahkan untuk mempelajari bahasa, lalu mempelajari matematika, kemudian di tes kembali dengan bahasa, sementara orang lain hanya disuruh mempelajari matematika, setelah itu juga di tes lagi tentang bahasa, maka orang pertama yang dites tentang bahasa dan matematika akan mengingat lebih sedikit tentang bahasa jika dibandingkan dengan orang kedua yang hanya mempelajari sesuatu yang baru (tugas matematika) akan menghambat sesuatu yang telah dipelajari sebelumnya (tugas bahasa).

Hukuman

Guthrie mengatakan efektivitas punishment (hukuman) ditentukan oleh apa penyebab tindakan yang dilakukan oleh organisme yang dihukum itu. Hukuman bekerja baik bukan karena rasa sakit yang dialami oleh individu terhukum, tetapi karena hukuman mengubah cara individu merespons stimuli tertentu. Hukuman akan efektif jika menghasilkan respons baru terhadap stimuli yang sama.

Hukuman berhasil mengubah perilaku yang tidak diinginkan karena hukuman menimbulkan perilaku yang tidak kompatibel dengan perilaku yang dihukum. Hukuman akan gagal jika perilaku yang disebabkan oleh hukuman selaras dengan perilaku yang dihukum. Misalnya, anda punya seekor anjing yang suka mengejar-ngejar mobil dan anda ingin menghentikan kebiasaannya. Guthrie menyarankan, anda mengendarai mobil dan biarkan anjing mengejarnya. Saat anjing berlari disisi mobil pelankan kendaraan anda dan tamparlah moncong si anjing.

Dorongan

- i. Meskipun Guthrie menekankan keyakinannya pada hukum kontiguitas di sepanjang karirnya, dia menganggap akan keliru jika kita menganggap asosiasi yang dipelajari sebagaimana hanya asosiasi antara stimuli lingkungan dengan perilaku nyata. Misalnya, kejadian di lingkungan dan responsnya terkadang dipisahkan oleh satu interval waktu, dan karenanya sulit untuk menganggap keduanya sebagai kejadian yang bersamaan. Guthrie selanjutnya mengatasi problem tersebut dengan mengemukakan adanya movement-product stimuli (stimuli yang dihasilkan oleh gerakan), yakni disebabkan oleh gerakan tubuh. Contohnya, ketika mendengar telepon berdering kita berdiri dan berjalan mendekati pesawat telepon. Sebelum kita sampai ke pesawat telepon, suara deringan tersebut sudah tidak lagi bertindak sebagai stimulus. Kita tetap bergerak karena ada stimuli dari gerakan kita sendiri menuju pesawat telepon.
- ii. Jika teori yang di hasilkan oleh gerakan di kaitkan lagi dengan contoh di atas maka, ketika individu memaknai tugas sebagai sebuah tanggung jawab yang harus di laksanakan maka individu akan mengerjakan tugasnya dengan cara pergi ke perpustakaan, download di internet, sharing dengan teman tentang tugas yang di berikan, baca buku dll. berbeda dengan individu yang memaknai tugas sebagai beban hidup maka stimulus yang di hasilkan oleh gerakan nya adalah masuk kamar kemudian menangis meratapi tugas.
- c. Dia juga menyarankan lingkungan belajar yang akan memunculkan respons yang diinginkan bersama dengan adanya stimuli yang akan diletakkan padanya. Jadi motivasi dianggap tidak terlalu penting, yang diperlukan adalah siswa mesti merespons dengan tepat dalam kehadiran stimuli tertentu karena, ketika individu mampu merespon dengan dengan baik maka gerakan individu yang di lakukan juga benar contoh konkrit: tugas yang di berikan yang di respon oleh individu sebagai tanggung

Karena setiap pengalaman adalah unik, seseorang harus "belajar ulang" berkali-kali. Guthrie mengatakan bahwa belajar 2 ditambah 2 di papan tulis tidak menjamin siswa bisa 2 ditambah 2 ketika dibangku. Karena memungkinkan siswa akan belajar meletakkan respons pada setiap stimuli (di dalam atau di luar kelas).

Guthrie mengemukakan bahwa tingkah laku manusia itu secara keseluruhan dapat dipandang sebagai deretan- deretan tingkah laku yang terdiri dari unit-unit. Unit-unit tingkah laku ini merupakan reaksi atau respons dari perangsang atau stimulus sebelumnya, dan kemudian unit tersebut menjadi pula stimulus yang kemudian menimbulkan response bagi unit tingkah laku yang berikutnya. Demi kianlah seterusnya sehingga merupakan deretan-deretan unit tingkah laku yang terus-menerus. Jadi pada

ori contiguous conditioning , hadiah (reinforcement) merupakan faktor yang penting dalam belajar ketika telah terdapat stimulus dan respons. Oleh karena, itu ketika setiap stimulus muncul maka banyak percobaan yang mungkin dibutuhkan untuk menghasilkan sebuah respons secara umum.

mengasosiasikan rangsangan dan respons
 anti dari teori belajar yang dibangun oleh G
 ori ini dalam proses belajar mengajar di k
 beberapa saran bagi guru :

s dapat mengarahkan performa siswa akan menjari sesuatu. Dengan kata lain , apakah stimuli yang pelajaran yang menyebabkan siswa melakukan be

- na itu, jika siswa mencatat atau membaca mereka dapat mengingat lebih banyak informasi. Buku akan menjadi stimuli yang dapat digunakan untuk menghafal pelajaran.
- Sebagai pengelola kelas, guru dianjurkan untuk tidak langsung akan menyebabkan siswa melanggar peraturan kelas. Misalnya permintaan guru diikuti oleh keiadauan dalam kelas akan menimbulkan stimuli) bagi munculnya perilaku disruptif

belajar classical conditioning mengimplikasikan stimulus agar terjad respon. Dengan demikian penulus jauh lebh penting daripada pengontrolan reatikan bahwa proses belajar lebih mengutar (eksternal) daripada motivasi internal.

- [illegible]

8. Sumbangan Skinner untuk pembelajaran

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (15 menit)

1. Brainstorming mengenai teori behaviorisme dengan menjelaskan sejarah berdirinya aliran behaviorisme dan tokoh-tokohnya.
2. Penjelasan tentang biografi Hull dan Skinner

Kegiatan Inti (115 menit)

1. Mempersiapkan 2 kelompok presentasi yang telah ditunjuk minggu lalu.
2. Satu kelompok akan mempresentasikan makalah dengan tema teori behaviorial deduktif Hull. Satu kelompok lainnya akan mempresentasikan makalah dengan tema operant kondisioning Skinner.
3. Setelah presentasi setiap kelompok, kelompok lain akan memberikan klarifikasi
4. Penguatan hasil diskusi oleh dosen
5. Tanya jawab dosen-mahasiswa mengenai materi yang belum difahami

Kegiatan Penutup (15 menit)

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
2. Refleksi hasil perkuliahan oleh dosen dan mahasiswa

Kegiatan Tindak Lanjut (5 menit)

1. Memberi tugas latihan
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya dengan
 - a. Menunjuk kelompok yang akan mempresentasikan materi teori belajar *kognitif* dari Gestalt dan Jean Piaget.
 - b. Memberi tugas membuat pertanyaan mengenai teori belajar *Operant Conditioning* dan teori *Deduktive Hypotetic* bagi mahasiswa yang tidak bertugas presentasi.
 - c. Memberi tugas membuat bagan gambar yang bisa menjelaskan teori belajar kognitif Gestalt.

Lembar Kegiatan

Setiap mahasiswa membuat pertanyaan mengenai teori *deductive hypotetic* atau *operant conditioning* untuk dibagikan dan dijawab oleh mahasiswa lain dalam satu kelas.

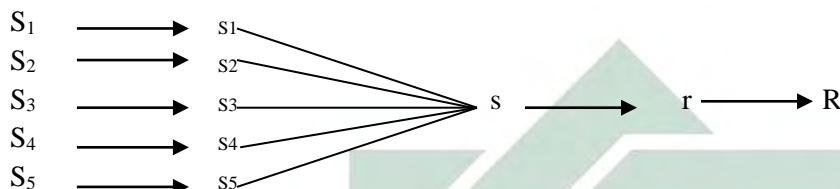
Tujuan

Untuk meningkatkan partisipasi mahasiswa secara keseluruhan dalam kelas sehingga setiap mahasiswa dapat meningkatkan pemahamannya mengenai teori yang dibahas.

Jadi menurut Hull, stimulus eksternal akan membangkitkan respon yang dapat diamati setelah berlangsung proses di dalam diri, yaitu timbulnya jejak stimulus yang kemudian direaksi oleh syaraf.

Postulat 2 : interaksi impuls-impuls sensorik

Perilaku jarang sekali disebabkan oleh satu stimulus saja, tetapi oleh beberapa stimulus sehingga sulit diramalkan. Hal ini dapat diramalkan dalam skema berikut :



Postulat 3 : perilaku tidak dipelajari (*unlearned behavior*)

Organisms dilahirkan dengan hirarki respon yang akan terpancing kalau muncul kebutuhan. Misalnya kalau ada benda asing akan masuk mata, secara otomatis mata memejam, juga muncul air mata. Kalau hari panas dan gerah, tubuh berkeringat. Disebut hirarki, karena respon alamiah ini ada beberapa, kalau respon yang satu tidak dapat mengatasi masalah (kebutuhan) akan ditempuh respon lainnya. Menurut Hull, organisme baru belajar hal baru kalau respon-respon alamiah tersebut tidak mampu lagi menjawab masalah (kebutuhan) yang dirasakan. Kalau respon-respon alamiah sudah cukup, maka organisme tidak akan belajar.

Postulat 4: *contiguity and drive reduction as necessary conditions for learning* (kontiguitas dan pengurangan dorongan /kebutuhan sebagai kondisi yang penting untuk timbulnya. belajar). Postulat ini banyak kemiripannya dengan teori thordike tentang "*law of effect*"Hhull berpendapat bahwa kalau suatu stimulus merangrang munculnya respon. Dan respon tersebut dapat memuaskan kebutuhan biologis, maka asosiasi stimulus dan respon diperkuat. Hull menggunakan istilah "*drive reduction*" untuk kepuasan (satisfaction). Reinforcer yang diberikan dapat bersifat primer (UCS) atau skunder (secondary reinforce = CS)

Reinforce memang berfungsi memperkuat dan mempersering dilakukannya suatu respon sehingga terbentuk habit strength. Habit strength akan bertambah kuat kalau asosiasi antara stimulus dan respon dilakukan. Formula untuk menunjukkan hal ini adalah:

$$sH_r = I - 10^{-0,0305 n}$$

tanda minus menunjukkan bahwa reinforcement yang pertama akan berpengaruh lebih besar pada belajar dibanding pada reinforce berikutnya, jadi semakin lama, pengaruhnya terhadap pembentukan habit strength semakin berkurang.

Postulat 5 : generalisasi stimulus

Postulat ini mirip dengan teori Thorndike tentang "identical elements" (elemen identik) dalam transfer of training. Disebutkan bahwa habit strength akan dimunculkan juga pada stimulus lain yang mempunyai kemiripan dengan stimulus yang digunakan pada kondisioning.

Postulat 6 : stimulu yang diasosiasikan dengan drive

Dalam postulat ini disebutkan bahwa difensi biologis pada organisme akan menyebabkan keadaan dorongan (drive state = D). kalau lapar maka yang dibutuhkan adalah makanan, kalau haws yang diperlukan adalah minuman.

Postulat 7 : potensial reaksi adalah fungsi dari drive dan habit strength
Rumusnya adalah : $\text{reaction potential} = sEr = sHr = X D$

Jadi potential reaksi ditentukan oleh seberapa Bering suatu respon memperoleh reinforcement, dan seberapa kuat dorongan kebutuhan.

Terdapat perubahan dalam pandangan dan pendekatan kaum neobehaviouristic terhadap teori yang dikemukakan Hull. Pada teori yang terdahulu pendekatan yang dilakukannya adalah pendekatan deduktif dan sekarang beralih kepada pendekatan induktif dalam membangun dan menyusun teorinya. Selanjutnya terdapat pula penekanan yang besar terhadap prose kognitif yang secara perceptual Nampak dalam karya-karya hull. Beberapa ahli neo behaviouristic telah merevisi tentang pandangan drive reduction atau drive stimulus reduction yang menghasilkan tekanan yang otomatis pada hubunya S-R. kaum neo behaviouristic menganggap S-R thomdike dan hull hanya cocok kepada hewan, anak-anak, orang yang lambat dan belajar motorik. Bagi manusia yang normal hadiah dan hukuman hanya akan berarti dalam beberapa situasi tertentu.

Selanjutnya teori hull di kembangkan oleh logan yang mengemukakan teori incentive dalam proses belajar. Terdapat dua macam proses belajar dalam teori incentive yakni tentang kebiasaan belajar dan belajar tentang incentive. Kebiasaan merupakan asosiasi dari respon dengan stimulus, jadi stimulus yang terjadi berikutnya akan membangkitkan respon. Selanjutnya logan mengakui bahwa penguatan (reinforcement) dapat meningkatkan atau memperkuat kebiasaan.

Aplikasi Teori Hull Dalam Pendidikan

Sama dengan teori lainnya. Teori Hull dapat diaplikasikan dalam belajar. Misalnya untuk menyusun kondisi yang optimal agar siswa mudah belajar. Logan mengatakan bahwa terdapat dua, macam dorongan yaitu dorongan atau kebutuhan murid terhadap situasi belajar dan harapan murid terhadap konsekuensi belajar. Ia juga menjelaskan tentang motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik merupakan dorongan yang menghasilkan secara inheren pembuatan respon tertentu, sedangkan kebutuhan ekstrinsik termasuk kebutuhan reduksi yang tidak secara langsung datang dari respon atau yang terjadi dari setiap pengaruh motivasi intrinsik.⁶

Selanjutnya teori hull ini memberikan kontribusi yang besar terhadap pendidikan. Beberapa pertanyaan yang erat hubungannya antara lain:

1. Bagaimana menyediakan stimuli di kelas dalam usaha membantu kegiatan belajar siswa ke arah pencapaian tujuan pendidikan dan tujuan-tujuan pengajaran.
2. Apa kebutuhan yang paling penting dari setiap siswa?
3. Penghargaan apa yang harus disediakan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan para siswa?
4. Bagaimana merencanakan kegiatan belajar dengan menghitung kebutuhan-kebutuhan siswa dan penghargaan yang diperlukan?
5. Bagaimana cara untuk meningkatkan dorongan belajar pada siswa?
6. Bagaimana cara meningkatkan kebutuhan dan membuat kegiatan di kelas agar lebih sesuai dan lebih tepat dengan kebutuhan siswa.

Pertanyaan-pertanyaan tersebut apabila di kaji secara seksama akar memberikan arch dan rambu-rambu bagaimana pengajaran di kelas dilaksanakan. Aranh dan rambu-rambu yang dimaksudkan antara lain:

1. Pentingnya tujuan bagi para siswa, yang dirumuskan melalui tujuan-tujuan pengajaran.
2. Pemberian stimulus oleh guru ditujukan pada pencapaian tujuan pengajaran
3. Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh ada tidaknya kebutuhan belajar pada diri siswa.
4. Motivasi sangat penting dalam pengajaran sesuai dengan kebutuhan para siswa
5. Program belajar mengajar harus dirancang sedemikian rupa sesuai dengan kebutuhan para siswa.⁷
6. Prinsip-prinsip di atas kelas akan menjadi dasar dalam menyusun teori pengajaran.

TEORI OPERANT CONDITIONING B.F. SKINNER

Latar Belakang Teori *Operant Conditioning*

adanya stimulus sebelumnya. Contohnya ketika seseorang tiba-tiba menangis. Dengan dibaginya dua macam perilaku tersebut, maka Skinner mengemukakan dua jenis pengkondisian, yaitu:

1. Tipe S, yaitu respondent conditioning (pengkondisian responder) atau biasa disebut dengan pengkondisian tipe S. pengkondisian ini menekankan arti penting stimulus dalam menimbulkan respon yang diinginkan.
2. Tipe R, yaitu operant conditioning (pengkondisian operan) atau biasa disebut dengan pengkondisian tipe R. dalam pengkondisian ini, penguatan pengkondisiannya ditunjukkan dengan tingkat respon.

Maka dapat kita lihat bahwa dalam pengkondisian tipe S, itu identik dengan pengkondisian klasik Pavlov, sedangkan pengkondisian tipe R. itu identik dengan pengkondisian instrumental Thorndike. Sedangkan riset Skinner hampir semuanya berkaitan dengan pengkondisian tipe R atau pengkondisian operan

Prinsip Pengkondisian Operan

Ada dua prinsip umum dalam operant conditioning (B.R. Hergenhahn, 2008: 84-85), yaitu:

1. Setiap respon yang diikuti dengan stimulus yang menguatkan (reward) cenderung diulang
2. Stimulus yang menguatkan adalah segala sesuatu yang dapat meningkatkan dimunculkannya respon operan.

Dari dua prinsip ini tampak bahwa datangnya penguat tergantung pada perilaku yang ditunjukkan oleh organism. Istilah yang digunakan untuk menyebut ketergantungan penguat pada respon ini adalah "contingent reinforcement".

Konsep utama operant conditioning

Dalam sebuah buku dituliskan bahwa menurut skinner, pengkondisian operan terdiri dari dua konsep utama (Mohammad Asrori, 2007: 9), yaitu: 1.

- ### 1. Penguatan (Reinforcement)

Penguatan (reinforcement) adalah konsekuensi yang meningkatkan probabilitas bahwa suatu perilaku akan terjadi. Penguatan dianggap sangat penting untuk membentuk perilaku. Skinner menerangkan penguatan berdasarkan dampaknya untuk meningkatkan atau menguatkan dorongan untuk dilakukannya suatu respons. Dan ia membagi penguatan ini menjadi dua bagian:

- Penguatan positif adalah suatu metode memperkuat perilaku dengan menyertakan stimulus yang menyenangkan. Bentuk-bentuk penguatan positif adalah berupa hadiah, perilaku (senyum, menganggukkan kepala untuk menyetujui, bertepuk tangan, mengacungkan jempol), atau penghargaan (nilai A, Juara 1 dsb).
- Penguatan negatif adalah suatu cara untuk memperkuat suatu perilaku melalui cara menyertainya dengan menghilangkan atau meniadakan stimulus yang tidak menyenangkan. Bentuk-bentuk penguatan negatif antara lain: menunda atau tidak memberi penghargaan, memberikan tugas tambahan atau menunjukkan perilaku tidak senang (menggeleng, kening berkerut, muka kecewa dll).

Satu cara untuk mengingat perbedaan antara penguatan positif dan penguatan negatif adalah dalam penguatan positif ada sesuatu yang ditambahkan atau diperoleh. Dalam penguatan negatif, ada sesuatu yang dikurangi atau di hilangkan. Adalah mudah mengacaukan penguatan negatif dengan hukuman. Agar istilah ini tidak rancu, ingat bahwa penguatan negatif meningkatkan probabilitas terjadinya suatu perilaku, sedangkan hukuman menurunkan probabilitas terjadinya perilaku.

- ## 2. Hukuman (Punishment)

Sama halnya dengan reinforcement, ada dua macam hukuman, positif dan negatif. Hukuman yang positif meliputi mengurangi perilaku dengan memberikan stimulus yang tidak menyenangkan jika perilaku itu terjadi. Orang tua menggunakan hukuman positif ketika mereka memukul, memarahi, atau meneriaki anak karena perilaku yang buruk. Masyarakat menggunakan hukuman positif ketika mereka menahan atau memenjarakan seseorang yang melanggar hukum. Hukuman negatif atau disebut juga peniadaan, meliputi mengurangi perilaku dengan menghilangkan stimulus yang menyenangkan jika perilaku terjadi. Taktik orang tua yang membatasi gerakan anaknya atau mencabut beberapa hak istimewanya karena perbuatan anaknya yang buruk merupakan contoh hukuman negatif.

Skinner membuat daftar alternatif untuk menghindari punishment, yaitu :

- Dengan cara mengubah situasi yang menimbulkan perilaku yang tidak diinginkan, sehingga mengubah perilaku. Misal : memindahkan guci china yang ada di ruang tamu, sehingga dapat menghindari pecan karena perilaku anak-anak.
- Membiarkan organisms untuk berbuat sampai kelelahan atau bosan, misal : membiarkan bermain korek api sampai bosan atau terkena api; membiarkan makan penmen sampai sakit gigi.
- Membiarkan perilaku itu berlalu, meskipun pendekatan ini membutuhkan waktu yang sangat panjang. Kebiasaan sulit untuk dilupakan.
- Mereinforce lawan dari perilaku yang tidak diinginkan misal : jika anak bermain korek api – tidak direinforce, tetapi jika anak membaca buku-buku pelajaran – diberi reinforce.

Berdasarkan pengkondisian operan, pada tahun 1951 Skinner mengembangkan "pembentukan respon" atau disebut dengan shaping yang digunakan untuk mengajar perilaku hewan atau manusia yang belum pernah mereka lakukan sebelumnya. Teknik pembentukan respon ini dilakukan dengan cara menguatkan organism pada setiap kali ia bertindak kea rah yang diinginkan sehingga ia menguasai atau belajar merespon sampai pada suatu saat tidak perlu lagi menguatka respon tersebut.

1. **differential reinforcement** (adanya penguatan secara berbeda-beda) yaitu ada respon yang diberi penguat dan ada respon yang tidak diberi penguat.
2. **successive approximation** (upaya mendekat terus menerus), yakni fakta bahwa respon-respon yang semakin sama dengan yang diinginkan oleh eksperimentallah yang akan diperkuat.

[illegible]

- ## Kegiatan Perkuliahan

1. Brainstorming mengenai teori kognitif dengan menjelaskan sejarah berdirinya aliran kognitif dan tokoh-tokohnya.
2. Penjelasan tentang biografi Gestalt dan Piaget

1. Mempersiapkan 2 kelompok presentasi yang telah ditunjuk minggu lalu.
2. Satu kelompok akan mempresentasikan makalah dengan tema teori kognitif Gestalt. Satu kelompok lainnya akan mempresentasikan makalah dengan tema teori kognitif Piaget.
3. Setelah presentasi setiap kelompok, kelompok lain akan memberikan klarifikasi
4. Penguatan hasil diskusi oleh dosen
5. Tanya jawab dosen-mahasiswa mengenai materi yang belum difahami

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
2. Refleksi hasil perkuliahan oleh dosen dan mahasiswa

1. Memberi tugas latihan
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya dengan
 - a. Menunjuk kelompok yang akan mempresentasikan materi Teori Pemrosesan Informasi.
 - b. Memberi tugas membuat pertanyaan mengenai Teori Pemrosesan Informasi bagi mahasiswa yang tidak bertugas presentasi.
 - c. Memberi tugas membuat peta konsep yang bisa menjelaskan teori pemrosesan Informasi.

Setiap mahasiswa membuat pertanyaan mengenai teori *kognitif* Gestalt dan Piaget untuk dibagikan dan dijawab oleh mahasiswa lain dalam satu kelas.

Untuk meningkatkan partisipasi mahasiswa secara keseluruhan dalam kelas sehingga setiap mahasiswa dapat meningkatkan pemahamannya mengenai teori yang dibahas.

1. Setiap mahasiswa diminta membuat satu pertanyaan mengenai teori *kognitif* Gestalt dan Piaget. Tulis pertanyaan tersebut dalam satu lembar kertas.
2. Dosen akan mengumpulkan seluruh kertas pertanyaan dari mahasiswa acak kertas-kertas tersebut, bagikan kepada setiap mahasiswa. Pastikan bahwa tidak ada mahasiswa yang menerima soal yang ditulis sendiri.
3. Minta mahasiswa membaca dalam hati pertanyaan tersebut kemudian memikirkan jawabannya dan menuliskannya di kertas soal tadi.
4. Minta mahasiswa secara sukarela untuk membacakan pertanyaan dan jawabannya.
5. Minta mahasiswa lain untuk memberikan tanggapan/menambah jawaban.
6. Lanjutkan dengan sukarelawan berikutnya.

berikan dengan sedikit refleksi yang terorganisir. Alih-alih mendiskusikan kejadian ini, berbicara tentang potensi umum untuk memegang, atau memegang. Potensi untuk bertingkah (skema; jamak: skemata). Misalnya, memegang sesuatu. Skema lebih dari sekedar memegang dapat, dianggap sebagai struktur yang bisa dimunculkan.

memegang tertentu akan diamati atau dideskripsikan sebagai bentuk respons spesifik terhadap stimuli spesifik. Respons ini dinamakan content (isi). Sekali lagi, skema ini mengorganisasikan kelompok perilaku, dan isi mendeskripsikan manifestasi potensi umum.

ilaku yang jelas, seperti dalam kasus refleksi. Manifestasi skema yang tidak khas dapat terungkap melalui perilaku nyata dan dalam pemikiran, istilah ini mengacu pada manifestasi khusus sebuah skema.

Menanggapi lingkungannya akan berubah-ubah, dan ini akan menjadi interaksi organisms-lingkungan, skema ini akan berkembang.

Asi

yang tersedia untuk organisms pada waktu tertentu.

yang tersedia untuk organisme pada waktu tertentu (struktur kognitif) organisme tersebut. Bagaimana organisme bergantung pada jenis struktur kognitifnya terhadap lingkungan dapat dipahami, atau diinterpretasikan, dengan cara yang tersedia bagi organisme. Dengan cara ini, organisme dapat

gilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika asimilasi adalah satu-satunya proses kognitif, maka tak akan ada perkembangan intelektual sebab organisme hanya akan mengasimilasikan pengalamannya ke dalam struktur kognitif. Namun, proses penting kedua menghasilkan mekanisme untuk perkembangan intelektual: accommodation (akomodasi), proses memodifikasi struktur kognitif.

Setiap pengalaman yang dialami seseorang akan melibatkan asimilasi dan akomodasi. Kejadian-kejadian yang berkorespondensi dengan skemata organisme membutuhkan akomodasi. Jadi, semua pengalaman melibatkan dua proses yang sama-sama penting: pengenalan, atau mengetahui, yang berhubungan proses asimilasi, dan akomodasi, yang menghasilkan modifikasi struktur kognitif. Modifikasi ini dapat disamakan dengan proses belajar. Dengan kata lain, kita merespons dunia berdasarkan pengalaman kita sebelumnya (asimilasi), tetapi setiap pengalaman memuat aspek-aspek yang berbeda dengan pengalaman yang kita alami sebelumnya. Aspek unik dari pengalaman ini menyebabkan perubahan dalam struktur kognitif kita (akomodasi). Akomodasi karenanya menyediakan sarana utama bagi perkembangan intelektual. Ginsburg dan Oppen (1979) memberi contoh bagaimana asimilasi dan akomodasi saling berhubungan:

Misalkan bayi umur 4 bulan diberi mainan. Dia sebelumnya tidak pernah bermain dengan mainan itu. Mainan itu karenanya merupakan unsur lingkungan dan bayi itu harus beradaptasi dengannya. Bayi itu berusaha memegang mainan. Agar berhasil, dia harus mengakomodasi lebih banyak cara. Pertama, dia harus mengakomodasi aktivitas visuaisnya untuk melihat mainan itu dengan benar, misalnya menentukan lokasinya. Kemudian dia harus menjangkaunya, menyesuaikan gerakan tangannya antara dirinya dengan mainan itu. Dalam memegang mainan itu, dia harus mengatur jari-jarinya dalam posisi memegang; saat mengangkat mainan itu dia harus mengakomodasi ototnya berdasarkan berat mainan, Ringkasnya, tindakan memegang mainan ini membutuhkan sederetan tindakan akomodasi, atau modifikasi struktur perilaku bayi sesuai tuntutan lingkungan. Pada saat yang sama, memegang mainan juga membutuhkan asimilasi. Sebelumnya bayi itu pernah memegang benda lain; baginya, memegang adalah struktur perilaku yang sudah terbentuk. Ketika dia melihat mainan itu untuk pertama kalinya, dia akan mencoba memegang bentuk mainan baru itu dengan menggunakan pola perilaku lama. Dalam satu pengertian, dia mencoba mengubah benda itu menjadi sesuatu yang sudah dikenalnya—yakni benda yang akan dipegang. Karenanya, kita bisa mengatakan bahwa dia mengasimilasikan objek ke dalam kerangka yang dimilikinya dan karenanya memberi "makna" pada objek itu.

Asimilasi dan akomodasi disebut sebagai functional invariants (invarian fungsional) ka-

Kita mungkin bertanya-tanya apa kekuatan pendorong di balik pertumbuhan intelektual. Menurut Piaget, jawabannya ada pada konsep *equilibration* (ekuilibrasi). Piaget berasumsi bahwa semua organisme punya tendensi bawaan untuk menciptakan hubungan harmonis antara dirinya dengan lingkungannya. Dengan kata lain, semua aspek dari organisme diarahkan menuju adaptasi yang optimal. Ekuilibrasi (penyeimbangan) adalah tendensi bawaan untuk mengorganisasikan pengalaman agar mendapatkan adaptasi yang maksimal. Ekuilibrasi secara sederhana didefinisikan sebagai dorongan terus-menerus ke arah keseimbangan atau ekuilibrium.

Seperti telah kita lihat, asimilasi memungkinkan organisme untuk merespons situasi sekarang sesuai dengan pengetahuan sebelumnya. Karena aspek unik dari situasi ini tidak dapat direspons berdasarkan pengetahuan sebelumnya, maka aspek unik atau baru dari pengalaman ini akan menyebabkan sedikit ketidakseimbangan kognitif. Karena ada kebutuhan bawaan untuk mencapai harmoni (ekuilibrium), struktur mental organisme berubah agar dapat memasukkan aspek unik dari pengalaman ini dan menyebabkan upaya penyeimbangan kognitif kembali. Seperti penjelasan para psikolog Gestalt, kurangnya keseimbangan kognitif ini memiliki properti motivasional yang membuat organisme aktif sampai keseimbangan tercapai kembali. Tetapi selain usaha memulihkan keseimbangan, penyesuaian ini membuka jalan bagi interaksi baru dan berbeda dengan lingkungan. Akomodasi tersebut menyebabkan perubahan struktur mental, sehingga jika aspek lingkungan yang sebelumnya unik kemudian dijumpai lagi, aspek itu tidak akan menimbulkan ketidakseimbangan; yakni aspek itu akan mudah diasimilasikan ke dalam struktur kognitif organisme. Selain itu, tatanan kognitif ini membentuk basis untuk akomodasi yang baru, sebab akomodasi selalu muncul dari ketidakseimbangan, dan yang menyebabkan ketidakseimbangan itu selalu terkait dengan struktur kognitif organisme saat ini. Secara bertahap, melalui proses penyesuaian diri ini, informasi yang pada satu waktu tidak bisa diasimilasi, pada akhirnya bisa diasimilasi. Mekanisme asimilasi dan akomodasi, dan kekuatan penggerak ekuilibrasi, akan menghasilkan pertumbuhan intelektual yang pelan tetapi pasti.

Interaksi awal dengan lingkungan adalah interaksi sensorimotor; yakni, mereka merespons stimuli lingkungan secara langsung dengan reaksi motor (gerak) refleks. pengalaman awal anak karenanya melibatkan penggunaan dan elaborasi skemata bawaan mereka seperti memegang, mengisap, menatap, dan menggapai. Hasil dari pengalaman terdahulu ini disimpan dalam struktur kognitif dan pelan-pelan mengubahnya. Dengan makin banyaknya pengalaman, anak-anak mengembangkan struktur kognitif mereka, dan karenanya memungkinkan bagi mereka untuk beradaptasi secara lebih mudah ke situasi yang makin banyak dan beragam.

Setelah struktur kognitif berkembang, struktur itu menjadi makin penting dalam proses adaptasi. Misalnya, struktur kognitif yang sudah meluas akan bisa memecahkan problem yang lebih komplek. Setelah makin banyak pengalaman yang diinteriorisasikan, pemikiran menjadi alas untuk beradaptasi dengan lingkungan. Pada awalnya reaksi adaptif anak bersifat langsung dan sederhana, tanpa pemikiran. Reaksi adaptif awal si anak biasanya jelas kelihatan. Saat proses interiorisasi terus berlanjut, respons adaptif anak menjadi makin tak tampak (covert); mereka melibatkan lebih banyak tindakan internal ketimbang eksternal. Piaget menyebut proses tak tampak internal ini sebagai operation (operasi) aksi, dan istilah operasi ini secara umum dapat disamakan dengan "berpikir". Alih-alih memanipulasi lingkungan secara langsung, anak dapat melakukannya secara mental melalui penggunaan operasi.

Seperti telah kita lihat, penyesuaian pertama anak ke lingkungan adalah langsung dan tak melibatkan pemikiran (operasi). Kemudian, setelah anak mengembangkan struktur kognitif yang lebih kompleks, pemikiran menjadi makin penting. penggunaan operasi awal akan tergantung pada kejadian-kejadian yang dialami anak secara langsung; yakni, anak bisa memikirkan hal-hal yang dapat dilihatnya. Piaget menyebutnya sebagai *concrete operations* sebab mereka diaplikasikan ke kejadian lingkungan konkret. Tetapi operasi selanjutnya tidak tergantung pada kejadian lingkungan, dan karenanya anak, bisa memecahkan persoalan yang murni hipotetis. Piaget menyebutnya sebagai *formal operations* (operasi formal). Berbeda dengan operasi konkret (*concrete operations*), operasi formal ini tak terikat dengan lingkungan.

Kondisi Optimal Untuk Belajar

[illegible]

Piaget wring dianggap nativis yang percaya bahwa perkembangan intelektual terjadi sebagai hasil dari kematangan biologis, namun anggapan ini tak sepenuhnya benar. Piaget percaya bahwa pendewasaan (maturation) hanya menyediakan kerangka untuk perkembangan intelektual. Selain itu, ada pula pengalaman fisik (jasmani) maupun sosial yang sangat penting bagi perkembangan mental. Inhelder dan Piaget (1958) mengemukakan soal ini sebagai berikut: " pendewasaan sistem saraf tak bisa melakukan lebih dari penentuan totalitas kemungkinan dan kemustahilan pada tahap tertentu. Lingkungan sosial tertentu jelas tidak bisa diabaikan agar kemungkinan-kemungkinan itu dapat direalisasikan. Realisasi ini dapat dipercepat atau diperlambat oleh fungsi kultural dan kondisi pendidikan".

Ginsburg dan Oppen (1979) meringkaskan cara Piaget memandang perkembangan kognitif yang dipengaruhi oleh warisan bawaan: "(a) Struktur fisik bawaan [yakni sistem saraf] membatasi fungsi intelektual; (b) Reaksi behavioral bawaan [yakni refleks] memengaruhi tahap awal kehidupan manusia namun setelah itu dimodifikasi besar-besaran setelah berinteraksi dengan lingkungannya; dan (c) Pendewasaan struktur fisik mungkin memiliki korelasi psikologis (yakni ketika otak menjadi matang sampai titik di mana perkembangan bahasa dimungkinkan)". Dan seperti telah kita lihat, ekuilibrasi, atau tendensi mencari harmoni antara diri dengan lingkungan, juga merupakan bawaan.

Teori Gestalt memiliki tiga sudut pandang, yaitu:

- [illegible]

- Inti teori Piaget adalah
1. Anak dilahirkan dengan beberapa skemata sensorimotor yang memberi kerangka bagi interaksi awal mereka dengan lingkungannya. Pengalaman awal si anak akan ditentukan oleh skemata sensorimotor ini.
 2. Melalui pengalaman anak akan mengembangkan atau memodifikasi skemata yang dimilikinya.
 3. Interiorisasi menghasilkan perkembangan operasi yang membebaskan anak dari kebutuhan untuk berhadapan langsung dengan lingkungan karena dalam hal ini anak sudah mampu melakukan proses simbolis.

1. Apa makna dari pernyataan “Hukum Pragnanz dipakai oleh psikolog Gestalt sebagai prinsip utama dalam menjelaskan persepsi, belajar, memori, kepribadian dan psikoterapi?”
2. Jelaskan istilah isomorfisme yang dipakai dalam teori Gestalt!
3. Jelaskan mengapa pendapat Piaget mengenai inteligensi dinamakan epistemologi genetik!
4. Beri contoh pengalaman yang melibatkan asimilasi dan akomodasi!

Hamzah B. Uno, Prof. Dr, (2008), *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara

Hamzah B. Uno, Prof. Dr, (2012), *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara

Hergenhahn, B. R., Olson, M. H., (2009), *Theories Of Learning ed. VII*, Jakarta: Kencana

Hill, Winfred. F., (2011), *Theories Of Learning*, Bandung: Nusa Media

Muhammad Asrori, (2007), *Psikologi Pembelajaran*, Bandung: CV. Wacana Prima

Muhibin Syah, (2009), *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa

Nana Sujana, (1990), *Teori-teori Belajar untuk Pengajaran*, Jakarta: LPFE UI

Nini Subini, Dkk, (2012), *Psikologi Pembelajaran*, Yogyakarta: Mentari Pustaka

Oemar Hamalik, Prof. Dr, (2013), *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara

Santrock, J. W., (2007), *Psikologi Pendidikan ed. II*, Jakarta: Kencana

Schunk, D. H., (2012), *Teori-teori Pembelajaran; Perspektif Pendidikan ed. VI*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sutyas Prihanto, (1994), *Psikologi Belajar*. Surabaya: Fak. Psikologi Universitas Surabaya

Pernyataan Vygotsky yang paling kontroversial adalah bahwa seluruh fungsi mental yang lebih tinggi berasal dari lingkungan sosial. Hal ini merupakan pernyataan yang sangat kuat, tetapi ada benarnya. Proses yang paling berpengaruh adalah bahasa. Vygotsky berpikir bahwa komponen penting dari perkembangan psikologis adalah menguasai proses-proses eksternal dari transmisi perkembangan kultural dan berpikir melalui simbol-simbol seperti bahasa, berhitung dan menulis. Ketika proses ini telah dikuasai, langkah berikutnya adalah menggunakan simbol-simbol tersebut untuk memengaruhi dan mengatur sendiri pikiran-pikiran dan tindakan-tindakan. Pengaturan diri menggunakan fungsi penting dari tuturan pribadi.

1. Interaksi sosial itu penting; pengetahuan dibangun di antara dua orang atau lebih
2. Pengaturan diri dikembangkan melalui internalisasi (mengembangkan sebuah representasi internal) dari tindakan-tindakan dan operasi-operasi mental yang terjadi dalam interaksi sosial.
3. Perkembangan manusia terjadi melalui alat-alat kultural (bahasa, simbol-simbol) yang diteruskan dari orang ke orang (transmisi alat-alat kultural).
4. Bahasa adalah alat kultural yang paling penting. Bahasa berkembang dari tuturan sosial ke tuturan pribadi, ke tuturan tersembunyi (di dalam).
5. Zona perkembangan proksimal (ZPD/zone of proximal development) adalah perbedaan antara apa yang dapat dilakukan sendiri oleh anak-anak dan apa yang dapat mereka lakukan dengan bantuan orang lain. Interaksi dengan orang-orang dewasa dan teman-teman sebaya dalam ZPD mendorong perkembangan kogniti.

Zone of Proximal Development (ZPD) adalah konsep pokok dalam teori ini. Konsep ini didefinisikan sebagai “jarak antara level perkembangan aktual yang ditentukan melalui pemecahan masalah secara mandiri dan level potensi perkembangan yang ditentukan melalui pemecahan masalah dengan bantuan orang dewasa atau dengan kerja sama dengan teman-teman sebaya yang lebih mampu”. ZPD meerepresentasikan jumlah pembelajaran yang mungkin dijalani oleh seorang siswa dengan kondisi pengajaran yang tepat. ZPD lebih merupakan sebuah tes dari kesiapan perkembangan siswa atau level intelektual dalam bidang studi tertentu, dan tes ini menunjukkan bagaimana

Paket 9

Pendahuluan

Pada paket ini kajian psikologi belajar akan fokus pada bagaimana proses belajar verbal terjadi. Belajar verbal berkaitan dengan perolehan kemampuan verbal. Belajar verbal adalah proses pemerolehan perilaku verbal baru dalam setting sedang melakukan proses belajar. Perilaku verbal adalah penampakan dari perilaku verbal yang telah dipelajari dalam setting telah atau sedang melakukan proses belajar Belajar verbal adalah belajar mengenai materi verbal dengan melalui latihan dan ingatan.

Media pembelajaran yang akan digunakan adalah LCD, laptop, kertas HVS, kertas plano, spidol warna, isolasi dan kertas post it.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan Kompetensi Dasar

Mahasiswa mampu mendeskripsikan bagaimana latar belakang dan proses belajar verbal terjadi serta mengkalsifikasikan metode-metode yang digunakan dalam belajar verbal.

Indikator

1. Menjelaskan belajar berseri
2. Mengkategorikan metode-metode belajar berseri
3. Mendeskripsikan arti kurva posisi berseri
4. Menerangkan belajar asosiasi yang dipadukan
5. Menjabarkan karakteristik materi yang digunakan dalam belajar verbal
6. Menguraikan variabel-variabel lain yang berpengaruh dalam belajar verbal

Waktu

3 x 50 menit

Materi Pokok

1. Pengertian belajar verbal
2. Metode belajar verbal : belajar berseri
3. Belajar asosiasi yang dipadukan
4. Karakteristik materi yang digunakan dalam belajar verbal
5. Variabel-variabel yang berpengaruh dalam belajar verbal.

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (15 menit)

1. Brainstorming mengenai belajar verbal
2. Penjelasan tentang pengertian belajar verbal

Kegiatan Inti (115 menit)

1. Mempersiapkan kelompok presentasi yang telah ditunjuk minggu lalu.
2. Setelah presentasi setiap kelompok, kelompok lain akan memberikan klarifikasi
3. Dosen mengumpulkan pertanyaan yang telah dibuat oleh mahasiswa secara individual untuk dibagikan kepada seluruh peserta

- ### Kegiatan Penutup (15 menit)

- ### Kegiatan Tindak Lanjut (5 menit)

- ## Lembar Kegiatan

Tujuan

Langkah Kegiatan

1. Setiap mahasiswa diminta membuat satu pertanyaan mengenai belajar verbal. Tulis pertanyaan tersebut dalam satu lembar kertas.
2. Dosen akan mengumpulkan seluruh kertas pertanyaan dari mahasiswa acak kertas-kertas tersebut, bagikan kepada setiap mahasiswa. Pastikan bahwa tidak ada mahasiswa yang menerima soal yang ditulis sendiri.
3. Minta mahasiswa membaca dalam hati pertanyaan tersebut kemudian memikirkan jawabannya dan menuliskannya di kertas soal tadi.
4. Minta mahasiswa secara sukarela untuk membacakan pertanyaan dan jawabannya.
5. Minta mahasiswa lain untuk memberikan tanggapan/menambah jawaban.
6. Lanjutkan dengan sukarelawan berikutnya.

Uraian Materi

BELAJAR VERBAL

A. Latar Belakang Belajar Verbal

Belajar verbal adalah proses pemerolehan perilaku verbal baru dalam setting sedang melakukan proses belajar. Perilaku verbal adalah penampakan dari perilaku verbal yang telah dipelajari dalam setting telah atau sedang melakukan proses belajar. Belajar verbal adalah belajar mengenai materi verbal dengan melalui latihan dan ingatan.

- Hill, Winfred. F., (2011), *Theories Of Learning*, Bandung: Nusa Media
- Muhammad Asrori, (2007), *Psikologi Pembelajaran*, Bandung: CV. Wacana Prima
- Muhibin Syah, (2009), *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa
- Nana Sujana, (1990), *Teori-teori Belajar untuk Pengajaran*, Jakarta: LPFE UI
- Nini Subini, Dkk, (2012), *Psikologi Pembelajaran*, Yogyakarta: Mentari Pustaka
- Oemar Hamalik, Prof. Dr, (2013), *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara
- Santrock, J. W., (2007), *Psikologi Pendidikan ed. II*, Jakarta: Kencana
- Schunk, D. H., (2012), *Teori-teori Pembelajaran; Perspektif Pendidikan ed. VI*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutyas Prihanto, (1994), *Psikologi Belajar*, Surabaya: Fak. Psikologi Universitas Surabaya
- Winkel, W. S., (2004), *Psikologi Pengajaran*, Yogyakarta: Media Abadi
- Woolfolk, Anita., (2009), *Educational Psychologu; Active Learning Edition, ed. X buku I & II*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.

PENUTUP

Sistem Evaluasi Perkuliahan

Evaluasi pembelajaran terdiri dari UTS, Tugas, UAS, dan Performansi Tugas berbentuk penyusunan makalah yang dipresentasikan dan tugas praktik analisis kasus

Lembar Penilaian Portofolio

No	Komponen Penilaian	Nilai Akhir			
		Sangat Baik (A/4)	Baik (B/3)	Cukup (C=2)	Kurang (D=1)
1	Kelengkapan dokumen portofolio				
2	Kerapian dokumen portofolio				
3	Ketepatan dokumen portofolio				
4	Kualitas isi dokumen portofolio				
Total					
Rerata					

Lembar Penilaian Performansi

No	Indikator	Nilai
1	Kemampuan Mempresentasikan Makalah	
2	Kemampuan Mempertahankan ide dan gagasan	
3	Kemampuan penggunaan Bahasa Indonesia Baku	
4	Kemampuan merespon perbedaan pendapat	
5	Isi Makalah	
6	Keseuaian isi dengan judul makalah	
7	Teknis penulisan Karya Ilmiah	
8	Referensi	
9	Ketepatan waktu presentasi	

- 2004 Workshop “Metode Kualitatif : Penerapannya dalam Penelitian” :
Fakultas Psikologi Universitas Semarang
- 2004 Workshop Peningkatan Mutu Penelitian Dosen di Lingkungan
Perguruan Tinggi Agama : Lemlit IAIN Sunan Ampel Surabaya
- 2004 Workshop Pembimbingan Skripsi IAIN Sunan Ampel Surabaya:
Lemlit IAIN Sunan Ampel Surabaya
- 2004 Training Leadership & Pengendalian Tim : SIGNAL HRC
Sidoarjo
- 2004 Pendidikan dan Pelatihan Peningkatan Kualitas Tenaga Dosen di
Lingkungan Departemen Agama Prop. Jatim : Balai Pendidikan
dan Pelatihan Keagamaan Surabaya
- 1998 Pelatihan Psikodiagnostik : HIMPSI Jatim
- Seminar : 2002 “ Revitalisasi Peran Guru BP / Konselor Mahasiswa dalam
Penanggulangan NAPZAL di Kalangan Remaja”, Prodi Psikologi
Fak. Dakwah IAIN Sunan Ampel dan HIMPSI Jatim
- 2004 “ Seminar Pembentukan Identitas Sebagai Pertautan Islam,
Modernitas dan Globalisasi” : PIKI Lemlit IAIN Sunan Ampel
Surabaya
- 2005 ‘ The International Seminar on Conflict Resolution in
Contemporary Indonesian Islam” IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- 2006 “Metode Pembelajaran Aktif” PPAP Lembaga Penelitian IAIN
Sunan Ampel Surabaya.